

## Implikasi Konsep Suluk Imam Al-Ghazali terhadap Model Pendidikan Spiritual

The Implications of Suluk Imam Al-Ghazali Concept toward Spiritual Education Model

<sup>1</sup>Fitri Setiawati, <sup>2</sup>Sobar Al-Ghazal, <sup>3</sup>Adang M.Tsaury

<sup>1,2,3</sup>Prodi pendidikan Agama Islam, Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung,  
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

Email: <sup>1</sup>fitrisetiawati67@gmail.com, <sup>2</sup>sobar.alghazal01@gmail.com

**Abstract.** Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali Ath-Tusi Asy-Syafi (Imam al-Ghazali) as a Muslim scholar. his intellectual journey led As Sufism; The concept of his Suluk should be examined with spiritual education model that can handle the adolescent behavior to behave good, true and beautiful character. So that juvenile behavior escalated to the best direction, degree and dignified. That phenomenal statement supported this research by the problem: How the implications of the concept imam Al-Ghazali's Suluk against Spiritual education model? Researchers used methods of literary study by using survey research techniques book. And so The analysis in this research uses the content analysis. The conclusion of this research is the concept of imam Al-Ghazali's suluk has educational implications of the spiritual education model are: (1) spiritual education is the effort to raise awareness in the knowledge of knowing Allah through improved purification of morality and charity (2) The purpose of education is the perfection of spiritual human that leads to being closeness with Allah; Spiritual education program is cleansing the health through a process of transcendence; spiritual education process is done by transforming the Quranic value system into a person's psychological potential pass through the struggle and training the soul (mujahadah) so that each time responds to the stimulus in the life, the soul is submission to these values; Spiritual education evaluation is done by looking at its behavior.

**Keywords:** Suluk, education, spiritual, model

**Abstrak.** Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al Ghazali Ath-Thusi Asy-Syafi'i (Imam Al-Ghazali ) sebagai seorang cendekiawan muslim yang perjalanan intelektualnya berujung pada tasawuf; konsep Suluk beliau perlu dikaji sehubungan dengan model pendidikan spiritual guna menangani perilaku remaja agar berperilaku yang baik, benar dan indah. Sehingga perilaku remaja meningkat ke arah terbaik, berderajat dan bermartabat. Pernyataan fenomenal tersebut mendukung adanya penelitian dengan masalah "bagaimana implikasi konsep suluk Imam Al-ghazali terhadap model pendidikan Spiritual? Peneliti menggunakan metode studi kepustakaan dengan menggunakan teknik penelitian book survey. Adapun analisis dalam penelitian ini menggunakan (content analysis) atau analisis isi. Konklusi dari penelitian ini adalah konsep suluk Imam Al-ghazali mempunyai implikasi pendidikan terhadap model pendidikan spiritual Yaitu : (1) pendidikan spiritual adalah upaya keras untuk meningkatkan kesadaran dalam pengetahuannya mengetahui Allah Swt melalui perbaikan akhlaq dan penyucian amal ; (2) tujuan pendidikan Spiritual adalah kesempurnaan insani manusia yang bermuara pada kedekatan diri dengan Allah Swt; (3) program pendidikan Spiritual adalah pembersihan hati melalui proses transendensi; (4) proses pendidikan spiritual dilakukan dengan cara mentransformasi sistem nilai Qurani ke dalam potensi kejiwaan seseorang melalui perjuangan dan pelatihan jiwa (mujahadah) agar jiwanya tunduk kepada nilai-nilai tersebut ; (5) evaluasi pendidikan Spiritual dilakukan dengan melihat perilakunya.

**Kata Kunci:** suluk, pendidikan, spiritual, model

### A. Pendahuluan

Imam Al-Ghazali sebagai seorang cendekiawan muslim yang perjalanan intelektualnya berujung pada tasawuf ; konsep Suluk beliau perlu dikaji sehubungan dengan model pendidikan spiritual yang baru-baru ini menjadi pembicaraan dan pembahasan di dunia pendidikan. Imam al-Ghazali dalam perjalanannya menemukan konsep suluk yang Secara etimologis berarti jalan atau cara untuk melakukan pembersihan jiwa dengan cara *mujahadah* (pengendalian diri) dan *Riyadlah* (Latihan). Model pendidikan spiritual yang diacukan kepada konsep suluk imam Al-ghazali

dapat menjadi kerangka tindakan paedagogis untuk membenahi perilaku remaja dari sejak dini agar berperilaku akhlaqi yang dapat menjadi tindakan baik konstruktif, preventif maupun kuratif. Uraian tersebut Berdasarkan menjadi dasar dan latar belakang penelitian dengan perumusan masalah dalam penelitian ini adalah : bagaimana implikasi konsep suluk imam al-ghazali terhadap model pendidikan Spiritual. Selanjutnya tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implikasi konsep suluk imam Al-ghazali terhadap model pendidikan spiritual.

## B. Landasan Teori tentang model pendidikan spiritual berbasis suluk

### Konsep suluk

Istilah *suluk* secara Etimologi berasal dari kata "*salaka yasluku*" yang secara harfiah mengandung beberapa arti yaitu "Memasuki, melalui jalan, jalan atau cara". Adapun istilah Suluk secara terminologi bisa juga diartikan kelakuan atau tingkah laku, sehingga *husnu al-suluk* berarti kelakuan yang baik (Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam : 1993 : hlm. 292)

Suluk merupakan kegiatan seorang murid untuk menuju kedekatan diri kepada Allah. Kata suluk berasal dari terminologi dalam al-Qur'an *Fasluki* dalam surat an-Nahl (16) Ayat 69 :

لُكِي سُبُلَ رَبِّكَ ذُلًّا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ  
لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan.

Makna Suluk tersebut menjadi dasar menyatakan bahwa suluk yakni memperbaiki akhlaq, menyucikan amal dan menjernihkan pengetahuan. Suluk merupakan aktivitas rutin memakmurkan lahir dan batin. Segenap kesibukan hamba hanya ditujukan kepada sang Rabb, bahkan ia selalu disibukan dengan usaha-usaha menjernihkan hati sebagai persiapan untuk sampai (wusul) kepada-Nya.

Imam Al-Ghazali menandakan bahwasanya terdapat 10 kaidah beramal yang wajib dilakukan oleh para salik yaitu : (a) Niat tulus dan lurus tanpa keraguan. (b) Beramal karena Allah SWT tanpa sekutu dan tanpa menyekutukan Rasulullah Saw. Rasulullah Saw bersabda, "Sembahlah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya. Jika kamu tidak melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu" (c) Menyesuaikan diri dengan kehendak al-haqq dengan kesesuaian dan keselerasan. (d) Beramal dengan mengikuti Sunnah nabi Saw, bukan dengan berbuat bud'ah (ibtida). (e) Kecemasan yang tinggi terhadap menunda-nunda pekerjaan yang dapat membinasakan anda. (f) Kelemahan dan kehinaan. (g) Memelihara rasa takut dan harapan sebenarnya adalah satu makna. (h) Selalu berwirid, baik dalam hak Allah (Al-Haqq) maupun didalam hak para hamba. (i) Selalu ber-muraqabah (seolah-olah anda melihat Allah dan Allah melihat anda) jangan berpaling dari-Nya sekejap pun. (Kamran : 2008, hlm 278-282) . Sepuluh kaidah tersebut menjadi dasar model pendidikan spiritual. Demikian juga tindakan Tazkiyatun Nafs, maqam-maqam dan konsep-konsep lainnya yang berkaitan dengan suluk.

Imam Al-Ghazali merinci proses Tazkiyatun Nafs (menyucikan jiwa). Diantara bentuknya adalah Thaharah atau bersuci yang mempunyai empat tingkat yaitu : Tingkat pertama ialah membersihkan anggota-anggota lahiriah dari hadats, najis-najis

atau kotoran serta benda-benda kelebihan yang tidak diperlukan, Tingkat kedua ialah membersihkan anggota-anggota badan dari perbuatan dosa dan salah, Tingkat ketiga ialah membersihkan hati dari akhlak-akhlak yang tercela dan sifat-sifat kerendahan yang terkutuk dan Tingkat keempat ialah membersihkan rahasia batiniah dari sesuatu yang selain dari pada Allah Ta'ala dan ini adalah cara thaharahnya para nabi 'alaihimus shlatu wassalam, juga para shiddiqin.

Maqam-maqam yang mesti ditempati oleh para salik (orang yang menapaki jalan tuhan ) adalah : Tobat, Sabar, Khauf, Raja', Kefakiran, Zuhud, Muhasabah, Syukur Tawakal, Niat, Sidq (ketulusan), Ridha. Semua itu dilakukan senantiasa untuk memperoleh kedekatan dengan Allah Swt. (kamran : 2008, hlm, 286-294).

Setan tidak akan memasuki hati manusia jika seseorang tersebut mempunyai benteng agama. benteng agama ini mempunyai 4 dinding : (1) Khilwah (menyendiri atau mengasingkan diri) ; (2) sedikit bicara ; (3) lapar (sedikit makan) ; dan (4) sedikit tidur malam. Lapar mengurangi aliran darah dari ke jantung dan menjadikan hati bersih, jernih dan terang. Lapar melumerkan lemak hati dan mengahadrikan kelembutan dan kerendahan hati. Kelembutan hati adalah kunci ketinggian spiritual.

### **Model pendidikan spiritual**

Ary Ginanjar (2001: 57) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai: Kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menjadi manusia yang *hanif*, dan memiliki pola pikir tauhidi (integralistik), serta berprinsip hanya karena Allah.

Ahmad Suhailah Zain al-'abidin Hammad (2004 :4 ) menulis bahwa yang dimaksud dengan pendidikan spiritual adalah penanaman cinta Allah di dalam hati peserta didik yang menjadikannya mengharapkan rida Allah di setiap ucapan, perbuatan, sikap, dan tingkah laku. Kemudian menjauhi hal-hal yang menyebabkan murka-Nya.

#### **1. Tujuan Pendidikan Spiritual**

Indonesia, Dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3, “ Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Kecerdasan berasal dari kata “cerdas” yang berarti sempurna perkembangan akal budinya (untuk berpikir, mengerti) yaitu perbuatan mencerdaskan, kesempurnaan perkembangan akal budi. Sedangkan spiritual berasal dari kata “spirit” yang berarti semangat, jiwa, sukma, dan roh yaitu berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (ruhani, batin). Berdasarkan pengertian diatas, dapat dimaknai bahwa tujuan pendidikan spiritual adalah menjadikan manusia cerdas secara spiritual. Yang dengannya manusia dapat mengembangkan potensinya menjadi pribadi yang mempunyai kesempurnaan akal budi.

Tujuan Pendidikan Spiritual dalam Islam adalah upaya membantu peserta didik meng'arifi tujuan penciptaannya sebagai hamba Allah dan sekaligus sebagai khalifah Allah di permukaan bumi. Lahirnya kesadaran ber-Tuhan dan tergapainya rahmat Allah sehingga lahirnya kemampuan manusia melakukan pertemuan (liqa') dengan Tuhannya merupakan tujuan utamanya. (Ahmad Rivauzi,2007:102)

#### **2. Program Pendidikan Spiritual**

Khalil A. Khavari yang dikutip oleh Novan ardy Wiyani menyebutkan bahwa ada tiga aspek yang dilihat dari berbagai sudut pandang, yaitu: (a)Sudut pandang

spiritual keagamaan. Artinya, semakin harmonis relasi spiritual keagamaan kehadiran Tuhan, maka semakin tinggi pula tingkat kualitas kecerdasan spiritual. (b) Sudut pandang relasi sosial keagamaan. Artinya, kecerdasan spiritual harus direfleksikan pada sikap-sikap sosial yang menekankan segi kebersamaan dan kesejahteraan sosial. Sudut pandang etika sosial. Dalam hal ini, semakin beradab etika sosial manusia semakin berkualitas kecerdasan spiritual nya. (novan,ardiwyani : hal 63)

Piedmont (2001:7) mengembangkan sebuah konsep spiritualitas yang disebutnya *Spiritual Transendence* yaitu kemampuan individu untuk berada diluar pemahaman dirinya akan waktu dan tempat, serta untuk melihat kehidupan dari perspektif yang lebih luas dan objektif. Perspektif transendensi tersebut merupakan suatu perspektif dimana seseorang melihat suatu kesatuan fundamental yang mendasari beragam kesimpulan akan alam semesta. Konsep ini terdiri dari tiga aspek, yaitu : (a) *Prayer Fulfillment* (pengalaman Ibadah), yaitu sebuah perasaan gembira dan bahagia yang disebabkan oleh keterlibatan diri dan realitas Transenden ; (b) *Universality* (universalitas), yaitu sebuah keyakinan akan kesatuan kehidupan akan alam semesta (*nature of life*) dengan dirinya ; (c) *Connectedness* (keterkaitan), yaitu sebuah keyakinan bahwa seseorang merupakan bagian dari realitas manusia yang lebih besar melampaui generasi dan kelompok tertentu.

Menurut Roger Garaudy (1986: 256-267), dari perspektif syaria'ah kesadaran transcendental mempunyai tiga unsur. Pertama, pengakuan tentang ketergantungan manusia kepada Tuhan. Kedua, adanya perbedaan yang mutlak antara Tuhan dan manusia. Ketiga, pengakuan tentang adanya noema-norma mutlak dari Tuhan yang tidak berasal dari manusia. Bertolak dari pandangan bahwa SQ yang berlandaskan kesadaran transcendental, maka secara teoritis pembentukan SQ yang sejati harus melalui pendidikan agama.(Garaudy, Roger : 1986. hal 256-267)

### 3. Proses Pendidikan Spiritual

Ian Marshall dan Danah Zohar menyatakan bahwa ada beberapa hal yang bisa kita lakukan untuk meningkatkan SQ, antara lain: (a) Selalu menyadari di mana saat ini saya berada (menyadari keadaan diri). Ketahuilah diri anda di mana saat ini berada dan kemana arah yang anda tuju. (b) Punya kemauan keras untuk berubah kearah yang lebih bagus. Munculkan berbagai ide untuk memperbaiki diri anda. (c) Selalu menggali sumber motivasi ke dalam diri. Misalnya memperjelas visi hidup, menghayati misi hidup, memperjelas tujuan hidup. (d)Selalu mengusahakan solusi atas setiap masalah yang muncul. (e) Selalu mengeksplorasi kemungkinan dan peluang untuk meraih kemajuan. (f) Milikilah komitmen untuk berjalan di atas jalan yang sudah kita pilih (jalan yang tidak melanggar kebenaran atau jalan yang lurus). (g) Selalu sadar bahwa di dunia tidak hanya ada satu jalan untuk meraih keinginan. Selain ketujuh hal di atas, ada juga yang perlu kita lakukan untuk mengembangkan SQ ini, yaitu memunculkan motivasi positif dan melawan motivasi negatif. (danah zohar : 2007, hal )

Ada dua metode untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual, yaitu: Secara vertikal. Metode ini digunakan untuk menjalin hubungan ke hadirat Tuhan. Di antaranya meliputi: (a) Penanaman iman, Iman adalah sumber ketenangan batin dan keselamatan kehidupan. Tidak pelak lagi bahwa iman dapat memperkuat sisi ruhaniah manusia. Kekuatan memberikan "energi ruhani" dapat berpengaruh pada kekuatan fisik. Iman, tauhid dan ibadah kepada Allah dapat menimbulkan sikap istiqamah dalam perilaku. Secara Horisontal, Berbuat baik kepada manusia, Orang-orang yang berbuat baik biasanya telah memiliki dasar takwa, karena orang-orang yang bertakwa adalah tipe manusia yang selalu cenderung kepada kebaikan dan kebenaran (hanif). (sukidi :

2004 )

#### 4. Evaluasi Pendidikan Spiritual

Istilah evaluasi secara harfiah berasal dari bahasa Inggris *evaluation*; dalam bahasa Arab; *al-taqdir*; dalam bahasa Indonesia berarti; penilaian. Akar katanya adalah *value*; dalam bahasa Arab; *al-qimah*; dalam bahasa Indonesia berarti; nilai. Menurut Stufflebeam, mendefinisikan evaluasi sebagai “ *The process of delineating, obtaining, and providing useful information for judging decision alternatives*”. Artinya evaluasi merupakan proses menggambarkan, memperoleh, dan menyajikan informasi yang berguna untuk merumuskan suatu alternatif keputusan. (M.daryanto. 2014. Hal )

Kecerdasan spiritual mengarahkan manusia pada pencarian hakikat kemanusiaannya. Hakikat manusia dapat ditemukan dalam perjumpaan atau saat berkomunikasi antara manusia dengan Allah SWT. Oleh karena itu, ada yang berpandangan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan. Asumsinya adalah, jika seseorang hubungan dengan Tuhannya baik maka bisa dipastikan hubungan dengan manusia pun akan baik pula. (Novan Ardy Wiyani, 2014 : 63) Secara lebih khusus, Zohar (2001) mengidentifikasi sepuluh kriteria mengukur kecerdasan Spiritual seseorang, yaitu: (1) Kesadaran Diri, (2) Spontanitas, termotivasi secara internal, (3) Melihat kehidupan dari visi dan berdasarkan nilai-nilai fundamental, (4) Holistik, melihat sistem dan universalitas, (5) Kasih sayang (rasa berkomunitas, rasa mengikuti aliran kehidupan), (6) Menghargai keragaman, (7) Mandiri, teguh melawan mayoritas, (8) Mempertanyakan secara mendasar, (9) Menata kembali dalam gambaran besar, (10) Teguh dalam kesulitan.

Ari Ginanjar juga mengemukakan bahwa kecakapan spiritual meliputi :konsistensi (Istiqomah), kerendahan hati (*Tawadlu*), berusaha dan berserah diri (*tawakal*), ketulusan (*ikhlas*), totalitas (*kaffah*), keseimbangan (*tawazun*), integritas dan kesempurnaan dinamakan *Akhlaqul Karimah*. ( ari ginanjar )

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### Analisis pendidikan terhadap konsep suluk tentang model pendidikan spiritual

##### 1. Hakikat Pendidikan Spiritual

Pendidikan spiritual adalah penanaman cinta Allah di dalam hati peserta didik yang menjadikannya mengharap ridha Allah di setiap ucapan, perbuatan, sikap, dan tingkah laku melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah hingga ia memiliki pola pikir tauhidi (integralistik). Sedangkan suluk adalah upaya memperbaiki akhlaq, menyucikan amal dan menjernihkan pengetahuan. Suluk merupakan aktivitas rutin memakmurkan lahir dan batin. Segenap kesibukan hamba hanya ditujukan kepada sang Rabb, bahkan ia selalu disibukan dengan usaha-usaha menjernihkan hati sebagai persiapan untuk sampai (*wusul*) kepada-Nya. Oleh karena itu pendidikan spiritual adalah upaya keras untuk meningkatkan kesadaran dalam mengetahui Allah Swt melalui perbaikan akhlaq dan penyucian amal perbuatan hingga ia menyertakan Tuhan dalam segala aktivitasnya dan menjadi manusia yang dapat memberi makna dalam setiap perilakunya serta memiliki keseimbangan dalam menjalani kehidupannya.

##### 2. Tujuan Pendidikan Spiritual

Tujuan Pendidikan Spiritual adalah dalam Islam adalah upaya membantu peserta didik meng'arifi tujuan penciptaannya sebagai hamba Allah dan sekaligus sebagai khalifah Allah di permukaan bumi. Lahirnya kesadaran ber-Tuhan dan

tergapainya rahmat Allah sehingga lahirnya kemampuan manusia melakukan pertemuan (liqa') dengan Tuhannya merupakan tujuan utamanya. Selain itu pendidikan spiritual juga bertujuan untuk mencapai kebahagiaan didunia dan diakhirat. Oleh karena itu Tujuan pendidikan spiritual adalah membentuk insan yang memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah yang cerdas secara spiritual. Yang dengannya manusia dapat mengembangkan potensinya menjadi pribadi yang mempunyai kesempurnaan akal budi. Hingga ia mampu menjalankan fungsinya sebagai manusia yang utuh sebagai khalifah dimuka bumi yang senantiasa mempersiapkan dirinya kepada tujuan akhir yakni manusia yang bermuara pada kesempurnaan untuk memperoleh kedekatan dengan Allah Swt serta memperoleh kebahagiaan di dunia maupun diakhirat.

### 3. Program pendidikan spiritual

Pendidikan spiritual yang bersumber pada kesadaran transcendental harus menyadari adanya pengakuan dalam diri akan ketergantungannya pada tuhan serta perbedaannya dengan tuhan yang membuatnya merasakan pengalaman beribadah yang berupa perasaan bahagia yang disebabkan oleh keterlibatan diri dengan Allah . ia akan merasakan keterkaitannya dengan lingkungan dengan Allah dan bahkan dengan dirinya sendiri. Dalam hal ini pendidikan agama memiliki peran penting dalam pendidikan spiritual karena pendidikan agama memiliki unsur latihan ibadah atau ritual yang mengakibatkan adanya pengalaman-pengalaman tersebut. Selain itu pendidikan spiritual juga hendaknya dilakukan dengan membersihkan hati dari perkara-perkara yang dapat mengotorinya yang menghalanginya untuk senantiasa mengingat Allah Swt dan menjalankan semua aktivitasnya hanya karena Allah Swt. Oleh karena itu untuk mencapai tujuan dalam pendidikan spiritual diperlukan usaha keras untuk menahan diri dari perkara-perkara yang dapat mengotori hati (*mujahadah*) dan memberikan latihan pada diri untuk senantiasa selalu dekat dengan Allah Swt (*riyadhah*)

### 4. Proses pendidikan spiritual

Seseorang yang ingin memperoleh kebahagiaan sejati harus melakukan upaya perubahan dalam dirinya yang membuatnya kembali pada fitrahnya sebagai hamba disisi Allah Swt. Yang oleh karenanya manusia harus kembali kepadanya untuk memperoleh kebahagiaan sejati dengan cara membersihkan diri. Pembersian diri diawali dengan melakukan amalan-amalan lahir seperti shalat, puasa dan sebagainya. kemudian beranjak pada upaya membersihkan hati dari sifat-sifat tercela dan mengisinya dengan sifat-sifat baik sebagai penghayatan dalam misi hidupnya dalam melakukan perjalanan menuju Allah Swt melalui latihan Sabar, Zuhud, Muhasabah, Syukur Tawakal. Kemudian mengistiqomahkan (konsisten) diri dengan perbuatan baik tersebut bahkan sampai menghilangkan sesuatu dalam hatinya kecuali Allah saja. hingga ia merasakan kedekatan dengan Allah Swt. Mengingat hal ini bukan sesuatu yang mudah maka diperlukan usaha dan tekad yang kuat, diperlukan keberanian, semangat dan dalam merubah diri ke arah yang lebih baik. Dengan melawan emosi negatif dengan emosi positif. Dari inilah seseorang akan menerima semua konsekwensi hidupnya (*ridha*)

Seseorang yang menjalani pencarian kebenaran yang haqiqi harus melalui proses penyadaran diri sebagai hamba disisi Allah. Dengan demikian ia harus melalui 3 proses diantaranya : (1) *al-Isti'annah* (permohonan tolong), (2) *Al-Juhd* (giat Usaha), (3) *Al-Adab* (pendidikan dan kesantunan). Karena proses interkoneksi ketiga komponen utama dari perkembangan spiritual, yaitu 1). Kesadaran, 2) perasaan saling memiliki dan terhubung satu dengan yang lain, dan 3) pandangan dan cara hidup. Artinya seorang harus memiliki kesadaran untuk mengetahui tujuan hidupnya yakni

untuk memohon pertolongan Allah (penanaman iman) terlebih dahulu atau melakukan tobat dengan disertai niat yang tulus sebelum melakukan pembersihan jiwa. kemudian melakukan usaha dengan kesungguhan dalam membersihkan jiwanya. Dalam kondisi ini akan manusia akan merubah perilakunya yang kurang baik dan akan berdampak pada hubungannya dengan lingkungan dengan tidak melupakan etika dan kesopanan dalam menjalaninya. Dengan begitu seseorang akan mempunyai pandangan hidup yang dipenuhi dengan nilai-nilai ketuhanan dan memperoleh kebahagiaan sejati.

### **5. Evaluasi pendidikan spiritual**

Manusia dalam perjalanannya menuju Allah Swt hendaknya mempersiapkan dirinya dengan membersihkan hati dari sifat-sifat kehewan sampai mempunyai sifat keilahan. Dari An-nafs Al-hayawaniyah menuju an-nafs al-mardhiyah. Dalam hal ini manusia harus mencari hakikat kemanusiaannya. Dan Hakikat manusia dapat ditemukan dalam perjumpaan atau saat berkomunikasi antara manusia dengan Allah Swt. Artinya ketika manusia mempunyai hubungan baik dengan Allah Swt dipastikan hubungan dengan manusiapun akan baik pula. Karena orang yang memiliki spiritual yang tinggi ia memiliki kesadaran akan fungsi hidupnya didunia, memiliki motivasi yang mendorong dirinya pada kebaikan yang diadopsi dari pemikirannya yang fundamental akan misi hidup yang membuatnya memiliki kemandirian dan teguh dalam menghadapi kesulitan.

Orang yang memiliki spiritualitas yang tinggi juga memiliki sikap konsisten (Istiqomah), kerendahan hati (*Tawadlu*), berusaha dan berserah diri (*tawakal*), ketulusan (*ikhlas*), totalitas (*kaffah*), keseimbangan (*tawazun*), integritas dan kesempurnaan yang membuatnya merasakan kebahagiaan dalam tindakannya karena menyertakan Allah dalam setiap aktivitasnya, Ia merasakan Allah dalam setiap langkahnya.

### **Implikasi konsep suluk terhadap model pendidikan spiritual**

1. Pendidikan spiritual adalah upaya keras untuk meningkatkan kesadaran dalam mengetahui Allah Swt melalui perbaikan akhlaq dan penyucian amal perbuatan hingga ia menyertakan tuhan dalam segala aktivitasnya dan menjadi manusia yang dapat memberi makna dalam setiap perilakunya serta memiliki keseimbangan dalam menjalani kehidupannya.
2. Tujuan pendidikan spiritual adalah membentuk manusia yang mempunyai kesempurnaan akal budi untuk memperoleh kedekatan dengan Allah dan mendapat kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.
3. Program pendidikan spiritual dalam hal ini adalah memberikan pengetahuan pada manusia untuk berta'abbud kepada Allah dan mendekatkan diri kepadanya melalui pembersihan diri dari sifat-sifat tercela dan menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji. Semua itu dilakukan dengan upaya yang kuat agar memperoleh pengalaman beribadah hingga merasakan kebahagiaan tersendiri dalam dirinya serta keterkaitan dengan lingkungan sekitarnya.
4. Pendidikan spiritual ini diawali dengan penyadaran manusia akan fungsi dan tujuan hidupnya, kemudian berusaha meraihnya dengan semangat dan usaha yang keras kemudian menetapkan dirinya pada jalan yang dilalui hingga mendapat kebahagiaan karena berada dekat dengan Allah Swt.
5. Evaluasi pendidikan spiritual adalah Manusia dalam perjalanannya menuju Allah Swt hendaknya mempersiapkan dirinya dengan membersihkan hati menuju kepada Allah. Karena orang yang memiliki spiritual yang tinggi ia memiliki kesadaran akan fungsi hidupnya didunia, memiliki motivasi yang mendorong dirinya pada kebaikan. Ia memiliki sikap yang sempurna dalam

artian seimbang antara hubungan dengan Allah ataupun sesama manusia.

#### D. Kesimpulan

Konsep suluk Imam Al-ghazali memiliki implikasi pendidikan terhadap model pendidikan spiritual yaitu pendidikan spiritual adalah upaya keras untuk meningkatkan kesadaran dalam pengetahuannya mengetahui Allah Swt melalui perbaikan akhlaq dan penyucian amal yang bertujuan untuk membentuk kesempurnaan insani manusia yang bermuara pada kedekatan diri dengan Allah Swt. Program pendidikan Spiritual adalah pembersihan hati melalui transendensi dan pengalaman beribadah. Adapun prosesnya pendidikan spiritual dilakukan dengan cara mentransformasi sistem nilai Qurani ke dalam potensi kejiwaan seseorang melalui perjuangan dan pelatihan jiwa (*mujahadah*) agar jiwanya tunduk kepada nilai-nilai tersebut. Evaluasi pendidikan Spiritual dilakukan dengan melihat perilakunya sebagai tolak ukur keberhasilannya yakni sikap yang seimbang dan senantiasa menyertakan Allah dalam setiap gerak dan langkahnya.

#### Daftar Pustaka

- Abdullah,Amin. 2004. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta : pustaka pelajar
- Daradjat, Zakia.1991.*Ilmu Pendidikan Islam*.Jakarta : Bumi Aksara.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam.1993. *Ensiklopedi Islam Cet.1 jilid IV*, Jakarta: Ihtiar Baru van Hoeve
- Ginancar,Ari,Gustian. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emotional dan Spiritual ESQ*. Jakarta: Arya.
- H.Sudardi. 2005. *Disertasi model pendidikan Islam berbasis Spiritualistik*. Surakarta :
- Iqbal Muhammad. 2013. *Konsep pemikiran Al-Ghazali*. Madiun : Jaya star nine
- Muhammad bin Muhammad Abu Hamid Al-Ghazali. *Ihya Ulum al-Din li Imam Al-Ghaz 1* , juz 1 (Mesir: Isa al-Bab al-Halaby, t.t) hlm. 8
- Hawa,Said.1992.*Tarbiyatuna Ruhiyah*. Kairo: Maktabah al-Wahbah.
- Sukidi. 2004. *Kecerdasan Spiritual: Rahasia Sukses Hidup Bahagia“Mengapa SQ Lebih Penting Daripada IQ dan EQ”*. Jakarta : Gramedia pustaka utama.
- Susanto.2010. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah
- Purwanto.2014. *Biografi Imam Al-Ghazali*. Bandung : Marja
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 1087
- Zohar,Danah dan Ian Marshal, 2007. *Spiritual Intelegence the ultimate intelegence*. Bandung: PT mizan pustaka.
- Delta, Yaniyullah. 2005. *Melejitkan Kecerdasan Hati dan Otak Menurut Petunjuk Al Qur'an dan Neourologi*. Jakarta: PT Raja grafindo persada. .
- Ardy,Novyan, Wiyani.2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*.Yogyakarta: PT Pustaka madani insani.